

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan pelaku usaha ritel yang dimuat di website BEI untuk tahun 2015 sampai dengan tahun 2022. Sampel penelitian untuk penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan pemilihan purposive atau dengan kriteria tertentu yang menghasilkan 15 pelaku usaha ritel yang terpilih tahun laporan keuangan 2015 hingga 2022, berdasarkan pengelompokan kriteria yang peneliti digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini maka kriteria untuk pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI	39
2. Dikurangi Perusahaan bukan subsektor dan Sub industri ritel yang terdaftar di BEI.	(20)
3. Dikurangi Perusahaan yang tidak mempublikasi Laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2015 – 2022.	(4)
Jumlah Sample Perusahaan	15
Tahun Pengamatan	8
Jumlah Sample data	120

Sumber : Data Olahan

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan ritel yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2013 hingga 2022 adalah 39 perusahaan. Perusahaan yang bukan masuk kedalam subsector maupun sub industri ritel pada tahun 2013 hingga 2022 adalah 20 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2013 hingga 2022 berjumlah 4 perusahaan. Untuk mengumpulkan data setiap tahun selama 10 tahun selama masa penelitian, terdapat 15 perusahaan yang sesuai dengan standar dan kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian. Oleh karena

itu, 150 data digunakan dalam penelitian ini. Adapun daftar pelaku usaha yang termasuk dalam penelitian ini sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sample Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sub Industri
1.	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	Ritel Barang Rumah Tangga
2.	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Supermarket
3.	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	Ritel Barang Rumah Tangga
4.	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	Distributor Barang Elektronik
5.	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	Ritel & Distributor Obat-obatan
6.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	Ritel Elektronik
7.	HERO	Erajaya Swasembada Tbk	Supermarket
8.	LPPF	Matahari Department Store Tbk	Department Store
9.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	Ritel Pakaian & Tekstil
10.	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	Supermarket
11.	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	Supermarket
12.	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Department Store
13.	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	Supermarket
14.	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	Department Store
15.	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk	Ritel & Distributor Makanan

Sumber : Data yang diolah dari laporan keuangan terpublikasi di BEI

4.2. Uji Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat Analisis merupakan sebuah konsep untuk melihat apakah data yang disiapkan oleh peneliti dapat diuji secara parametrik atau secara non parametrik. Dalam Penelitian ini, data yang sudah dihimpun oleh peneliti bersifat uji parametrik sehingga digunakan beberapa uji sebelum menguji hipotesa dari Penelitian. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa uji yaitu uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Koefisien determinasi, Uji F, Uji t.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji analisa statistic deskriptif ini dilakukan untuk menginformasikan data yang telah diteliti sebelumnya terkait nilai *Min*, *Maks*, rata-rata (mean), dan standar

deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 23 (*Statistical Program for Social Science*) :

Tabel 4.3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	120	102.79	151.59	121.3654	13.99784
Likuiditas	120	.55	14.00	2.3431	2.44516
Ukuran Perusahaan	120	26.10	31.05	29.0543	1.05949
Agresivitas Pajak	120	-1.64	.79	.1671	.23765
Financial Distress	120	-3.61	15.40	3.2842	3.48127
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data olahan IBM SPSS ver.23 (2023)

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan informasi yang berkaitan dengan data penelitian setiap variabel Inflasi (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Agresivitas Pajak (X4) dan *Financial distress* (Y). Hasil dari uji analisa deskriptif diatas dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Pada variabel inflasi (X1) dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (*minimum*) ada pada titik 102.79 yaitu tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 yang ada melanda harga barang pada sektor Rumah Tangga hal ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat rumah tangga yang kurang karena efek pandemi Covid-19, nilai tertinggi (*maximum*) ada pada titik 151.59 pada tahun 2019 yang melanda harga barang pada sektor Makanan hal ini berkaitan dengan kenaikan harga bahan pangan pra pandemic Covid-19 karena adanya *panic buying* yang terjadi di Indonesia (Wijaya, 2020), sementara nilai rata rata dari Inflasi yang diukur sejak 2015 – 2022 adalah 121.30 yang diukur dari rata - rata tingkat inflasi tiap tiap sektor perusahaan ritel yang diteliti. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata - rata tingkat inflasi yang terjadi sehingga distribusi data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.
- b. Pada variabel likuiditas (X2), dapat dilihat bahwa dari data yang peneliti himpun, nilai terkecil (*minimum*) ada pada titik 0,55 yaitu tingkat likuiditas terendah pada tahun 2020 yang terjadi di Matahari Putra Prima Tbk, MPPA sendiri mencatatkan pada tahun 2020 mengalami penurunan aset lancar nya ke titik Rp. 1.535.266.000.000 turun 19.37% dari tahun 2019 senilai Rp. 1.904.047.000 hal

ini berkaitan dengan adanya indikasi pailit di tubuh MPPA ditandai dengan keputusan Matahari menutup 25 Gerai nya di Indonesia pada tahun 2020, sementara itu nilai tertinggi (*maximum*) ada pada titik 14.00 yakni terjadi pada tahun 2015 pada sektor elektronik Electronic City Indonesia Tbk pada tahun ini ECII sendiri mencatatkan memiliki aset lancar senilai Rp. 1.316.699.908.626 dengan utang lancar yang hanya senilai Rp. 93.848.579.757 nilai ini turun drastis sebanyak 56.06% dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 167.393.940.053 hal ini menjelaskan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan tidak hanya dilihat dari aset yang dimiliki tapi juga dilihat dari jumlah utang yang tercatat.

c. Pada variabel ukuran perusahaan (X3), diketahui bahwa variabel ini mencatat nilai terendah pada 26.10 yaitu pada tahun 2015 di Wicaksana Overseas International Tbk, WICO sendiri mencatatkan total aset pada tahun 2015 senilai Rp. 217.982.774.634 nilai yang sangat jauh dibandingkan perusahaan ritel yang bergerak di bidang makanan pada umumnya, sementara untuk nilai tertinggi ada pada titik 31.05 yaitu pada tahun 2022 diperusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang mencatatkan total aset senilai Rp. 30.746.266.697.845. nilai rata rata pada variabel ini sendiri adalah 29.05 mengindikasikan bahwa perusahaan bidang ritel yang ada di Indonesia rata - rata didominasi oleh perusahaan besar.

d. Pada Variabel Agresivitas Pajak (X4), dapat dilihat bahwa tingkat agresivitas terendah ada pada titik -1.64 yang dicatat oleh Sona Topas Tourism Industry Tbk tahun 2016, hal ini terjadi karena pada tahun 2016 SONA sendiri mengakui beban pajak yang dibayarkan kepada negara senilai Rp. 9.076.636.7031 dengan total rugi yang ditanggung oleh SONA senilai - Rp. 5.503.061.803. sementara pada tingkat tertinggi adalah 0.79 yang terjadi pada Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) tahun 2015 yang mencatatkan beban pajak senilai Rp. 117.994.056.000 dan juga keuntungan perusahaan senilai Rp. 148.089.126.000. hal ini menunjukkan bahwa pada tingkatan tertentu suatu perusahaan bisa terbebani dengan pajak, hal ini dapat dilihat pada perusahaan MAPI yang membayarkan hampir seluruh total pendapatan sebelum pajak nya pada tahun 2015.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan analisis uji normalitas pada data dengan tujuan untuk melihat apakah data yang dihimpun layak diuji atau tidak. Menurut (Ghozali, 2018) Uji Normalitas yang dilakukan merupakan sebuah prosedur yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diambil memiliki distribusi yang cenderung normal, apakah terdapat faktor yang membuat data menjadi rancu, dan apakah terdapat sisa data dari model regresi penelitian yang digunakan.

Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (k-s) digunakan dalam penelitian ini dan temuan berikut diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 23 :

Tabel 4.4 Tabel Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.73196648
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.067
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Kolmogorov–smirnov sendiri memiliki dua dasar pengambilan keputusan, yaitu :

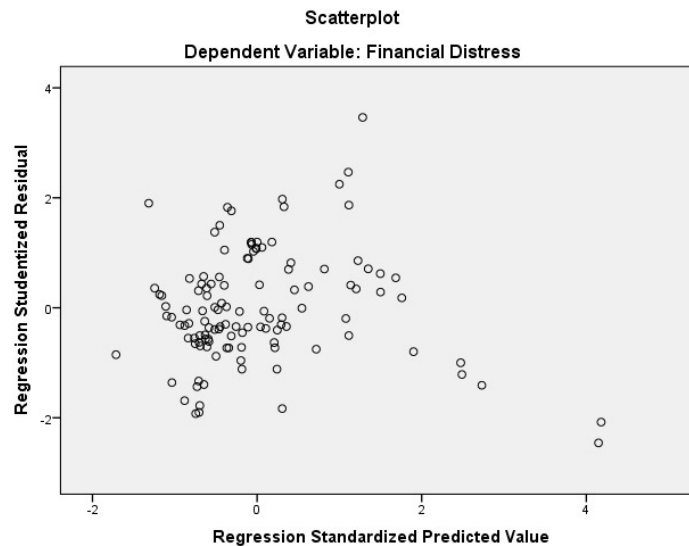
- 1) Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.
- 2) Jika data tidak berdistribusi teratur, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05.

Seperti dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas, Asymp. Financial distress berhubungan kuat dengan variabel inflasi, likuiditas, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak, yaitu setara dengan 0,174. Karena temuan Asymp, data yang dievaluasi disebarluaskan secara rutin. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan pada penelitian ini untuk menentukan apakah varians residual dari satu pengamatan berbeda dengan yang lain. Jika ada data residual ditunjukkan dalam data, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas; jika tidak, ini dikenal sebagai homoskedastisitas. (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, melihat ke grafik plot *Scatterplot* dan juga uji Heteroskedastisitas sendiri.



Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas - Scatterplot

Scatterplot sendiri memprediksi antara variabel dependen (ZPRED) dengan Variabel residualnya (SRESID), uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada pola yang terbentuk teratur (misalnya titik titik beraturan, gelombang) maka dapat diindikasikan adanya heteroskedastisitas, dan jika tidak adanya pola yang teratur serta titik titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y maka data dapat dikatakan homoskedastisitas.

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa titik – titik yang ada menyebar diatas dan dibawah sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat homoskedastisitas. Namun ada cara lain untuk melihat apakah data yang sudah dihimpun sebelumnya terindikasi heteroskedastisitas atau tidak, yaitu dengan melihat tabel signifikansi data sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas – Uji Signifikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.268	2.246		.565	.573
	Inflasi	.006	.005	.118	1.261	.210
	Likuiditas	-.029	.030	-.095	-.985	.327
	Ukuran Perusahaan	-.039	.071	-.055	-.548	.585
	Agresivitas Pajak	.021	.306	.006	.067	.946

a. Dependent Variable: ABSRES2

Indikator penilaian pada uji heteroskedastisitas adalah melihat kolom sig dengan ketentuan :

- a. Jika nilai Sig > 0.05 maka data bersifat homoskedastisitas
- b. Jika nilai Sig < 0.05 maka data bersifat heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variable independent Inflasi, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak bernilai > 0.05 sehingga dapat dikatakan semua data bersifat homoskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengukur tidak adanya korelasi antara variabel independen dan dependen yang diteliti dalam hal ini merupakan indikator uji multikolinearitas yang baik. Pengujian multikol digunakan untuk menguji kebenaran dari model regresi yang digunakan untuk menilai hasil dari koorelasi antar variabel independen serta variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

Kolom nilai toleransi dan kolom VIF, atau faktor varian inflasi, keduanya dapat digunakan untuk menentukan tingkat multikolinearitas dari suatu data. Berikut adalah indikator untuk hasil uji multikolinearitas itu sendiri:

- a. Data bersifat multikolinear jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,10.
- b. Data tidak menunjukkan adanya multikolinear jika nilai hasil VIF kecil dari 10,00 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

Hasil pengujian multikolinearitas pada variabel independent inflasi, likuiditas, ukuran perusahaan dan agresivitas pajak kepada variabel dependen yaitu *financial distress* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.973	1.028
	Likuiditas	.917	1.091
	Ukuran Perusahaan	.843	1.186
	Agresivitas Pajak	.914	1.094

a. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari ambang batas 0,10 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dalam data tersebut tidak terjadi masalah multikolinear dinilai dari nilai *tolerance* diatas 0.9 dan nilai *VIF* nya dibawah 1.2.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah korelasi dalam model regresi linier disebabkan oleh error yang mengganggu data dari periode t-1 (periode sebelumnya) dan data residual dari periode t. Masalah autokorelasi adalah masalah di mana ada bukti korelasi. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat autokorelasi antara data yang dianalisis.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.385	.364	2.77709	1.974

a. Predictors: (Constant), Agresivitas Pajak, Likuiditas, Inflasi, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel 4.9 Perhitungan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika	Hasil
Tidak ada indikasi autokorelasi – positif	Tolak	$0 < d < dl$	$0 < 1.974 < 1.6339$
Tidak ada indikasi autokorelasi – positif	Tidak ada Keputusan	$dl \leq d \leq du$	$1.6339 \leq 1.974 \leq 1.7715$
Tidak ada indikasi autokorelasi – negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$	$2.83661 < 1.974 < 4$
Tidak ada indikasi autokorelasi – negatif	Tidak ada Keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	$2.2285 \leq 1.974 \leq 2.3661$
Bukan autokorelasi, Positif – negatif	Tidak di Tolak	$du < d < 4 - du$	$1.7715 < 1.974 < 2.2285$

Hasil uji durbin – Watson yang dapat dilihat pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi pada data Durbin – Watson 1.974 dimana nilai ini berada diantara nilai du dan 4 – du.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Untuk memetakan terkait hubungan antar variable dependen dengan variabel independen yang peneliti teliti digunakan pengujian regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda biasa dibuat dalam persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.995	8.371		3.344	.001
	Inflasi	-.019	.021	-.068	-.917	.361
	Likuiditas	.714	.108	.501	6.604	.000
	Ukuran Perusahaan	-.846	.263	-.258	-3.221	.002
	Agresivitas Pajak	2.447	1.129	.167	2.168	.032

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 Uji regresi diatas dapat dirangkum menjadi :

$$Y = 27.995 - 0.019 X_1 + 0.714 X_2 - 0.846 X_3 + 2.447 X_4$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi inflasi sebesar -0,019 menunjukkan bahwa tidak ada relatifitas antara inflasi dengan *financial distress*.
2. Koefisien regresi untuk likuiditas senilai 0,714 yang artinya data memiliki hubungan searah (positif) antara likuiditas dengan *financial distress*.
3. Terdapat hubungan yang tidak searah antara ukuran usaha dengan *financial distress* yang ditunjukkan oleh koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,846.

4. Agresivitas pajak memiliki hubungan searah (positif) dengan *financial distress* yang ditunjukkan oleh koefisien regresi agresivitas pajak sebesar 2,447.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*)

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R*) adalah untuk memetakan seberapa baik model penelitian dapat menjelaskan varians dependen.

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.384	.363	2.77907

a. Predictors: (Constant), Agresivitas Pajak, Inflasi, Likuiditas, Ukuran Perusahaan

Hasil rentang data ditemukan yang berasal dari pengujian koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 yang mencerminkan nilai 1 sebagai persentase 100%. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* (semakin mendekati angka 1 / 100%) maka semakin Variabel independen berdampak terhadap uji model. Pada tabel 4.11 diatas dapat terlihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,363 yang dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebesar 36.3%

4.2.3.3 Uji t

Uji t atau Uji Signifikansi Parsial dilakukan untuk melihat pengaruh antara masing masing variabel independen terhadap dependen pada penelitian. Uji t itu sendiri menggunakan dua faktor mendasar untuk pengambilan keputusan :

- a. Variabel independen secara pasrial mempengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan 0,05.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari uji t adalah lebih dari 0,05 maka Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen 05.

Tabel 4.12 Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.995	8.371		3.344	.001
	Inflasi	-.019	.021	-.068	-.917	.361
	Likuiditas	.714	.108	.501	6.604	.000
	Ukuran Perusahaan	-.846	.263	-.258	-3.221	.002
	Agresivitas Pajak	2.447	1.129	.167	2.168	.032

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari data pada tabel 4.12 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengujian H1 (Hipotesis pertama)

Nilai inflasi yang signifikan menurut tabel 4.12 adalah sebesar 0,361. Kesimpulannya, *financial distress* tidak dipengaruhi oleh variabel inflasi. Kesimpulan ini didapat dari nilai signifikansi variabel inflasi yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,413.

2. Pengujian H2 (Hipotesis kedua)

Nilai signifikan untuk likuiditas adalah 0,000 berdasarkan tabel 4.12. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif oleh variabel likuiditas. Hal ini terlihat dari temuan signifikan variabel likuiditas yaitu sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 (5%).

3. Pengujian H3 (Hipotesis ketiga)

Nilai signifikan untuk ukuran perusahaan menurut tabel 4.12 adalah 0,002. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh variabel ukuran perusahaan. Temuan signifikan untuk variabel ukuran perusahaan, yang nilainya sebesar 0,002 atau kurang dari 0,05 (5%), pada 0,02.

4. Pengujian H4 (Hipotesis keempat)

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh nilai signifikan atas agresivitas pajak adalah 0.032 dapat disimpulkan bahwa variabel agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikan variabel agresivitas pajak senilai 0.038 yang lebih kecil daripada 0.05 (5%).

4.2.3.4 Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, Uji F dilakukan dalam penelitian yang diteliti ini menilai apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kriteria evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang dicapai kurang dari 0,05 atau nilai F estimasi melebihi F tabel.
- b. Variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang dicapai lebih besar dari 0,05 atau nilai F estimasi lebih kecil dari F tabel.

Tabel 4.13 Uji f (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	554.014	4	138.504	17.933	.000 ^b
	Residual	888.173	115	7.723		
	Total	1442.187	119			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Agresivitas Pajak, Inflasi, Likuiditas, Ukuran Perusahaan

Berdasarkan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai Signifikan dari Uji F adalah 0.000 yang artinya dibawah 0.05 dapat disimpulkan bahwa variabel independent inflasi (x1), likuiditas (x2), ukuran perusahaan (x3) dan agresivitas pajak (x4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress* (y) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 5 diterima.

1. Pengujian H5 (Hipotesis kelima)

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh nilai signifikan atas uji F anova yang dilakukan menggunakan IBM SPSS *statistic* 23 menunjukkan hasil sig 0.000 yang artinya dibawah ambang batas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen *financial distress* (y) secara simultan dipengaruhi oleh variabel independen inflasi (x1), likuiditas (x2), ukuran perusahaan (x3), dan agresivitas pajak (x4).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.14 Tabel Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Prob	Sig	Keterangan	Hasil
Inflasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0.361	0.05	Tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Ditolak
likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0.000	0.05	Memiliki Dampak langsung terhadap <i>financial distress</i>	Diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0.002	0.05	Memiliki Dampak langsung terhadap <i>financial distress</i>	Diterima
Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0.032	0.05	Memiliki Dampak langsung terhadap <i>financial distress</i>	Diterima
Inflasi, likuiditas, ukuran perusahaan dan agresivitas pajak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0.000	0.05	Memiliki Dampak langsung terhadap <i>financial distress</i>	Diterima

Sumber : data diolah (IBM SPSS Statistic 23), 2023

4.4.1 Dampak yang ditimbulkan oleh Inflasi Terhadap kemungkinan *Financial Distress* perusahaan.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi yang tinggi sebesar 0.361 maka disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel inflasi senilai 0.361 yang lebih besar daripada 0.05 (5%). Hal ini merupakan penegasan bahwa kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap kondisi eksternal keuangan sangat penting dalam *sustainability* kedepannya, walau tidak sebesar variabel lain tentu inflasi memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan misalnya saja seperti tingkat penjualan karena berkurangnya minat pembeli akibat kenaikan harga bahan pangan lain, sehingga masyarakat cenderung mengalokasikan dananya kepada pembelian bahan bahan pokok rumah tangga. Tingkat inflasi yang tinggi merupakan cerminan perekonomian yang bergejolak akibat naiknya tingkat harga barang dan jasa secara

umum di masyarakat yang mampu mengakibatkan naiknya tingkat kemiskinan dan mengurangi tingkat penjualan serta penurunan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Inflasi sendiri tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemungkinan *financial distress*, hal ini sesuai dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budi & Dillak, 2022) Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun sebaliknya menurut (Pujianty & Khairunnisa, 2021) Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Adapun Penelitian lain dari (Nurriadianis & Adi, 2021) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan manufaktur cenderung barang - barang yang di produksi adalah barang yang tidak cepat busuk dan dapat bertahan lama di penyimpanan, hal ini tentu akan berdampak pada kinerja penjualan namun tidak secara langsung mempengaruhi kemungkinan *financial distress* nya.

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan inflasi sendiri terhadap *financial distress* membuktikan adanya implementasi teori agensi dimana perusahaan yang bertanggung jawab terhadap *principal* diharapkan mampu menguasai keadaan dan tidak terdampak akibat faktor eksternal seperti inflasi.

Selain itu dapat dibuktikan bahwa pengaruh inflasi terhadap *financial distress* terindikasi memiliki implementasi atas teori sinyal, dimana perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan terkait sistem kontrol keuangan yang baik walaupun adanya kenaikan inflasi yang cukup tinggi pada periode penelitian.

Dalam Penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ritel sendiri menjadi salah satu perusahaan yang dapat bertahan karena dalam penelitian ini Adapun beberapa sample perusahaan yang diambil tidak hanya berfokus pada 1 bidang produk saja yang terdampak namun ritel yang digunakan adalah umum seperti ritel supermarket, *department store*, elektronik, obat – obatan dan juga barang rumah tangga. Selain itu perusahaan ritel tersebut cenderung mampu membuat strategi baru seperti *e-commerce* untuk lebih menjangkau masyarakat serta meminimalisir kemungkinan pailit perusahaan.

4.4.2 Dampak yang ditimbulkan oleh Likuiditas Terhadap kemungkinan *Financial Distress* perusahaan.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.000 maka disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel likuiditas senilai 0.000 yang

lebih kecil daripada 0.05 (5%). Tingkat likuiditas pada perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan agar dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, demi likuiditas yang tinggi tak jarang perusahaan menggadaikan asset ke bank agar mendapat pinjaman untuk meningkatkan likuiditas perusahaannya, sayangnya hal tersebut hanya meningkatkan likuiditas beberapa periode keuangannya saja, tingkat likuiditas yang tinggi tidak menjamin suatu perusahaan terhidar dari kesulitan uang maupun gagal bayar. Selain itu berkat tambahan kredit pinjaman dari bank tersebut, tingkat likuiditas menjadi sangat tinggi namun utang jangka panjang bertambah ke bank tentu perusahaan tersebut dinilai sangat tidak efektif dalam mengelola keuangan. Menurut (Rahmayanti et al., 2017) jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi maka perusahaan dapat dikatakan tidak efektif dalam mengelola sumber daya berupa kas dan aktiva lancarnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Sopian & Rahayu, 2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan (Made et al., 2019) yang menyatakan Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hal ini disanggah oleh (Wulandari & Fitria, 2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan.

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas terhadap *financial distress* membuktikan adanya implementasi teori agensi dimana perusahaan yang memiliki faktor-faktor keuangan yang baik terindikasi oleh *principal* sebagai perusahaan yang mampu menguasai *sustain* dalam guncangan dan ancaman *financial distress*, kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek merupakan suatu faktor penting dalam melihat kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan tersebut.

Selain itu dapat dibuktikan bahwa pengaruh inflasi terhadap *financial distress* terindikasi memiliki implementasi atas teori sinyal yang baik karena perusahaan mampu memberikan sinyal dan citra positif kepada pemakai laporan terkait pengelolaan keuangan dan juga memaksimalkan sumber keuangan yang baik, tingkat likuiditas yang tinggi pada periode penelitian juga berkaitan dengan kemungkinan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya risiko keuangan seperti risiko gagal bayar, risiko utang jangka panjang, dan kemungkinan beban yang tidak diperkirakan sebelumnya. dan juga memaksimalkan sumber keuangan yang baik, tingkat likuiditas yang tinggi pada periode penelitian juga berkaitan dengan kemungkinan

financial distress yang terjadi pada perusahaan. Dalam Penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ritel sendiri menjadi salah satu perusahaan yang dapat bertahan karena dalam penelitian ini Adapun beberapa sample perusahaan yang diambil tidak hanya berfokus pada 1 bidang produk saja yang terdampak namun ritel yang digunakan adalah umum seperti ritel supermarket, *department store*, elektronik, obat – obatan dan juga barang rumah tangga. Selain itu perusahaan ritel tersebut cenderung mampu membuat strategi baru seperti *e-commerce* untuk lebih menjangkau masyarakat serta meminimalisir kemungkinan pailit perusahaan.

4.4.3 Dampak yang ditimbulkan oleh Ukuran Perusahaan Terhadap kemungkinan *Financial Distress* perusahaan.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.002 maka disimpulkan bahwa H3 diterima. Temuan signifikan dari variabel ukuran perusahaan, yaitu 0,002, yang kurang dari 0,05 (5%), mendukung hal ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (B. Octaviani & Surya Abbas, 2020) serta (Susilawati et al., 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun Penelitian ini dibantah oleh (Suryani, 2021) dan (Amanda & Tasman, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi financial distress karena perusahaan yang sudah besar cenderung memiliki konektivitas dan kolega yang baik dan mampu menghindari financial distress. Ukuran perusahaan dinilai dari seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan pada 1 periode tertentu, perusahaan yang besar dianggap *mature* memiliki asset yang banyak dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Rochendi & Nuryaman, 2022) serta memiliki peluang yang lebih besar daripada perusahaan yang baru berkembang untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan terhadap *financial distress* membuktikan adanya implementasi teori agensi dimana perusahaan yang memiliki nilai aset besar diharapkan oleh *principal* mampu menjaga keuangan dan terus berkoordinasi agar kinerja keuangan tetap terjaga dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba.

Selain itu dapat dibuktikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress terindikasi memiliki implementasi atas teori sinyal yang baik karena perusahaan mampu memberikan sinyal dan citra positif kepada pemakai laporan terkait

ukuran suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki, ukuran perusahaan besar yang dianggap sudah *mature* mampu menjadi indikator bagi pemakai laporan keuangan untuk menanam modal sehingga bisa dikatakan ukuran perusahaan berperan penting dalam kemampuan perusahaan dalam mencari modal tambahan.

Ukuran perusahaan menjadi daya Tarik tersendiri terhadap investor karena dianggap mampu memberikan jaminan *sustain* dan tetap stabil melewati masa pandemi Covid-19, namun disamping itu pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan dapat juga melihat dari tingkat beban dan kemungkinan *financial distress* yang dinilai dengan beberapa faktor serta alat ukur, contohnya dengan mengukur kemungkinan pailit dan *financial distress* dengan pengukuran altman z-score.

4.4.4 Dampak yang ditimbulkan oleh Agresivitas Pajak Terhadap kemungkinan *Financial Distress* perusahaan.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.032 maka disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini didukung oleh hasil signifikan variabel ukuran perusahaan senilai 0.032 yang lebih kecil daripada 0.05 (5%). Agresivitas pajak dianggap sebagai salah satu bentuk pemaksimalan laba yang dilakukan oleh perusahaan ketika menghadapi tekanan keuangan yang tinggi, namun agresivitas pajak sendiri merupakan cara cepat namun beresiko tinggi yang justru dapat memberikan dampak buruk kepada perusahaan karena dinilai sangat membahayakan kondisi keuangan perusahaan. risiko yang mungkin muncul dari tindak agresivitas pajak adalah munculnya biaya denda yang mungkin dibebankan kepada perusahaan akibat adanya tindak penyalahgunaan dan pembayaran pajak, meminimalisir beban pajak dengan menghindari dan atau menggelapkan pajak ketika menghadapi *financial distress* justru bukan jalan keluar yang baik karena hal tersebut kemungkinan akan membawa dampak buruk dikemudian hari. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sevty et al., 2021) dan (Alafiah et al., 2021) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap *financial distress*, selain itu (Qalbi & Asmara, 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* dalam korporasi memberikan indikasi sejauh mana agresivitas pajak yang dilakukan dan dilaporkan oleh perusahaan. Namun Penelitian ini dibantah oleh (Nugroho & Firmansyah, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan ketika mengalami *financial distress* tidak mencari uang yang berasal dari

manipulasi laporan keuangan karena hal tersebut dapat terendus oleh investor dan diindikasikan bangkrut sehingga investor enggan menanam modal di perusahaan tersebut.

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak terhadap *financial distress* membuktikan adanya implementasi teori agensi dimana perusahaan yang memiliki sedang dalam masa genting akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan *fresh money* yang diharapkan mampu menyelamatkan perusahaan melewati posisi sulit, peran dari *principal* sebagai pihak yang mengatur *manajemen* perusahaan sangat penting pada masa Covid-19 ini karena kebanyakan perusahaan yang terindikasi baik hanya sebatas memberikan citra positif di laporan keuangan untuk mendapatkan modal secara cepat dari saham yang dijual di bursa efek.

Selain itu dapat dibuktikan bahwa pengaruh agresivitas pajak terhadap *financial distress* terindikasi memiliki implementasi atas teori sinyal yang baik karena seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa perusahaan sendiri memberikan sinyal dan citra positif kepada pemakai laporan terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba salah satu nya adalah dengan *tax planning*, dalam penerapannya hal tersebut dapat dilihat dari tingkat agresivitas pajaknya yang cenderung tajam karena perusahaan meminimalisir pembayaran pajak dan juga pencatatan beban sehingga dinilai sebagai manipulasi yang berkaitan dengan teori sinyal.

4.4.5 Dampak yang ditimbulkan oleh Inflasi, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak secara bersama - sama Terhadap kemungkinan *Financial Distress* perusahaan.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X_1), Likuiditas (X_2), Ukuran perusahaan (X_3) dan Agresivitas Pajak (X_4) secara bersama sama berpengaruh terhadap *financial distress* (Y) dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.000 maka disimpulkan bahwa H_5 diterima. Temuan signifikan dari faktor-faktor ini yang bernilai 0,000 dan kurang dari 0,05 (5%), menguatkan gagasan bahwa Inflasi, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak berpengaruh bersama - sama terhadap *financial distress*.